

SOSIALISASI ANTI-BULLYING DALAM MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR AMAN DAN NYAMAN DI SDN RANJENG CIRUAS KABUPATEN SERANG

Rastia Ningsih^{1*}, Rafly Rusmankhadi², Yurdaniah³, Ibnu Syina⁴, Muhamad Rafi Ahsano⁵, Rivana Tri Aulia⁶, Ovi Alfiah⁷

^{1*}Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bina Bangsa

²Program Studi Teknik Industri, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Bina Bangsa

³Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Bangsa

⁴⁻⁵Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Bina Bangsa

⁶Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bina Bangsa

⁷Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bina Bangsa

Jalan Raya Serang-Jakarta KM 03 No. 1B, Pakupatan, Kecamatan Cipocok Jaya, Kota Serang-Banten, Indonesia

rastianingsih276@gmail.com, raflyrusmankhadi@gmail.com, yurdaniahn@gmail.com, ibnusyina02@gmail.com, hackbee321@gmail.com, triauliariwana@gmail.com, oviialfh@gmail.com

(*) Corresponding Author

Abstract

Bullying in elementary schools can interfere with students' sense of safety, social relationships, participation, and learning. The community service activity was conducted at SDN Ranjeng, Ciruas, Serang, to strengthen students' understanding of bullying and encourage positive peer interactions. The activity used an educational and participatory approach consisting of initial coordination, delivery of interactive material, discussion, case illustrations, role-play, reflection, and evaluation. The material covered the meaning and characteristics of bullying, verbal, physical, relational, and digital forms of bullying, possible impacts on victims and the school environment, assertive responses, bystander actions, and procedures for seeking help from teachers or other trusted adults. Evaluation was conducted through questions and answers, observation of student participation, and a short knowledge check before and after the session. The activity showed that students were more able to distinguish bullying from ordinary play or conflict, identify behaviors that should not be normalized as jokes, and describe practical steps for responding safely. The activity also encouraged students to value empathy, respect, and mutual support. Continued reinforcement involving teachers, parents, and students is needed so that anti-bullying messages become part of the school culture.

Keywords: anti-bullying; elementary school; safe learning environment; community service; student awareness.

Abstrak

Perundungan (bullying) di sekolah dasar dapat mengganggu rasa aman, hubungan sosial, partisipasi, dan proses belajar peserta didik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SDN Ranjeng, Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang, untuk memperkuat pemahaman siswa tentang bullying dan mendorong interaksi antar teman yang positif. Kegiatan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif melalui tahapan koordinasi awal, penyampaian materi interaktif, diskusi, ilustrasi kasus, bermain peran, refleksi dan evaluasi. Materi meliputi pengertian dan karakteristik bullying, bentuk verbal, fisik, relasional, dan digital, dampak terhadap korban dan lingkungan sekolah, respons asertif, tindakan saksi (bystander), serta cara meminta bantuan kepada guru atau orang dewasa yang dipercaya. Evaluasi dilakukan melalui tanya jawab, observasi partisipasi siswa, dan pemeriksaan pengetahuan singkat sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa siswa semakin mampu membedakan bullying dengan permainan atau konflik biasa, mengenali perilaku yang tidak tepat dinormalisasi sebagai candaan, serta menjelaskan langkah praktis untuk merespons secara aman. Kegiatan juga mendorong penguatan nilai empati, saling menghargai, dan dukungan antarteman. Penguatan secara berkelanjutan dengan melibatkan guru, orang tua, dan siswa diperlukan agar pesan anti-bullying menjadi bagian dari budaya sekolah.

Kata kunci: anti-bullying; sekolah dasar; lingkungan belajar aman; pengabdian masyarakat; kesadaran siswa.

PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan ruang penting bagi anak untuk mengembangkan kemampuan akademik sekaligus keterampilan sosial, emosional, dan karakter. Lingkungan belajar yang aman dan nyaman membantu peserta didik berinteraksi, bertanya, bermain, serta mengikuti pembelajaran tanpa rasa takut. Sebaliknya, kekerasan dan perundungan dapat mengganggu kesejahteraan anak dan kualitas pengalaman belajar. UNESCO menempatkan kekerasan dan bullying sebagai hambatan bagi terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif, aman, dan efektif, sementara WHO menegaskan bahwa pengalaman negatif seperti kekerasan dan bullying pada masa kanak-kanak dapat meningkatkan risiko masalah kesehatan mental [1], [2].

Bullying atau perundungan perlu dipahami secara tepat agar tidak disamakan dengan setiap bentuk pertengkaran atau ketidaksepakatan antaranak. Dalam literatur, bullying umumnya berkaitan dengan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dan melibatkan ketimpangan kekuatan antara pihak yang melakukan dan pihak yang menjadi sasaran [3]. Dalam praktik di sekolah dasar, perilaku yang perlu mendapat perhatian dapat berupa mengejek nama atau kondisi fisik, memanggil dengan julukan yang merendahkan, mengucilkan, mengancam, mendorong, memukul, mengambil atau merusak barang, serta tindakan digital yang memperlakukan teman. Permendikdasmen Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman menempatkan perlindungan fisik, kesejahteraan psikologis, keamanan sosiokultural, dan keadaban serta keamanan digital sebagai bagian dari penyelenggaraan budaya sekolah yang aman dan nyaman [4].

Data internasional menunjukkan bahwa bullying masih menjadi persoalan pendidikan dan kesehatan anak. Laporan WHO Regional Eropa berdasarkan survei HBSC 2021/2022 menunjukkan adanya pengalaman bullying di sekolah pada sebagian remaja dan peningkatan perhatian terhadap cyberbullying [5]. Data tersebut memang tidak secara langsung menggambarkan kondisi SDN Ranjeng, tetapi memberikan konteks bahwa perilaku perundungan merupakan isu yang perlu dicegah melalui pendekatan sekolah. UNESCO juga menekankan bahwa respons terhadap kekerasan dan bullying perlu melibatkan sekolah, keluarga, peserta didik, dan komunitas secara berkelanjutan [1].

Berbagai kajian menunjukkan bahwa intervensi berbasis sekolah dapat membantu menurunkan perilaku bullying dan viktimisasi, meskipun besar pengaruhnya bervariasi menurut program, konteks, dan metode evaluasi [6]–[8]. Kajian lain menunjukkan bahwa pendekatan yang melibatkan teman sebaya, lingkungan sekolah, dan dukungan orang dewasa penting untuk membangun perubahan yang berkelanjutan [9], [10]. Dengan demikian, sosialisasi tidak hanya diarahkan untuk memberi definisi tentang bullying, tetapi juga membangun kemampuan siswa untuk mengenali perilaku, menunjukkan empati, menolak ikut serta, dan mencari pertolongan ketika menemukan atau mengalami perundungan.

Di tingkat sekolah dasar, penyampaian pesan anti-bullying perlu menggunakan bahasa yang sederhana, contoh yang dekat dengan pengalaman siswa, dan aktivitas yang memungkinkan anak berpartisipasi. Kegiatan pengabdian terdahulu pada siswa sekolah dasar menggunakan video, penyampaian materi, permainan, kegiatan mewarnai, dan media edukasi untuk membantu siswa memahami perundungan [11]. Pendekatan edukatif dan partisipatif juga digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap bullying [12]. Oleh karena itu, sosialisasi anti-bullying di SDN Ranjeng dirancang sebagai kegiatan edukasi yang interaktif, bukan sekadar ceramah satu arah.

Permasalahan yang menjadi dasar kegiatan adalah perlunya penguatan pemahaman siswa mengenai batas antara candaan, konflik, dan bullying serta perlunya keterampilan sederhana untuk mencegah dan merespons perundungan. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan pengetahuan siswa tentang bullying, mengenali bentuk dan dampaknya, mengembangkan sikap saling menghargai, serta memperkenalkan langkah aman ketika siswa menjadi korban, menyaksikan kejadian, atau membutuhkan bantuan. Manfaat yang diharapkan adalah terbentuknya kesadaran bersama bahwa sekolah merupakan ruang belajar yang harus bebas dari intimidasi dan perlakuan merendahkan.

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SDN Ranjeng, Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang, dengan sasaran utama peserta didik sekolah dasar. Naskah ini disusun sebagai artikel pelaksanaan kegiatan; tanggal pelaksanaan, jumlah peserta,

kelas peserta, dan identitas tim dapat disesuaikan dengan data administrasi kegiatan sebelum naskah disubmit. Pendekatan kegiatan menggunakan edukasi partisipatif yang menggabungkan penyampaian materi, tanya jawab, diskusi kasus, simulasi respons, refleksi, dan evaluasi singkat. Pemilihan metode tersebut mempertimbangkan karakteristik anak sekolah dasar yang lebih mudah memahami materi melalui contoh konkret dan keterlibatan langsung.



Gambar 1. Foto kegiatan sosialisasi bullying siswa SDN Ranjeng

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama pihak sekolah untuk menentukan sasaran peserta, tempat, waktu, kebutuhan media, dan mekanisme pelaksanaan. Tim menyiapkan materi presentasi, contoh situasi bullying, lembar evaluasi singkat, serta media pendukung yang menggunakan bahasa sederhana. Materi disusun berdasarkan prinsip pencegahan kekerasan di lingkungan sekolah dan konsep sekolah aman dan nyaman. Pada tahap ini juga dilakukan penyesuaian contoh agar tidak menampilkan identitas atau pengalaman pribadi siswa secara terbuka.



Gambar 2. Foto kegiatan sosialisasi bullying siswa SDN Ranjeng

Tahap pelaksanaan dimulai dengan pembukaan dan pengalihan pengetahuan awal melalui pertanyaan sederhana. Pemateri kemudian menjelaskan pengertian bullying, ciri-ciri perilaku,

bentuk bullying fisik, verbal, relasional, dan digital, serta contoh perilaku yang sering dianggap sebagai candaan tetapi dapat menyakiti orang lain. Penyampaian materi dilakukan dengan ilustrasi situasi yang dekat dengan kehidupan siswa. Peserta diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat tanpa diminta menceritakan pengalaman pribadi yang sensitif di depan teman-temannya.

Tahap berikutnya adalah diskusi dan simulasi. Peserta diberikan beberapa skenario, misalnya seorang siswa terus-menerus diberi julukan yang tidak disukai, seorang anak sengaja tidak diajak bermain oleh kelompoknya, atau seorang siswa didorong dan diejek ketika berada di lingkungan sekolah. Peserta mendiskusikan apakah perilaku tersebut aman, apa yang dapat dilakukan, dan kepada siapa mereka dapat meminta bantuan. Simulasi diarahkan pada respons aman, seperti mengatakan tidak dengan tegas bila memungkinkan, menjauh dari situasi berbahaya, membantu teman tanpa melakukan kekerasan balik, dan melapor kepada guru atau orang dewasa yang dipercaya.

Tahap evaluasi dilakukan secara sederhana melalui tanya jawab, observasi keterlibatan peserta, dan pemeriksaan pengetahuan singkat sebelum dan sesudah penyampaian materi. Aspek yang diamati meliputi kemampuan mengenali pengertian bullying, menyebutkan bentuk bullying, mengidentifikasi dampak, menentukan respons yang aman, dan menyebutkan sumber bantuan. Data evaluasi dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan pola jawaban sebelum dan setelah kegiatan serta mencatat perubahan pemahaman yang tampak selama diskusi dan simulasi. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan ketercapaian tujuan edukasi, bukan untuk menggeneralisasikan hasil kepada seluruh siswa sekolah dasar.

Secara ringkas, tahapan kegiatan dirangkum pada Tabel 1. Rangkaian ini dapat direplikasi pada sekolah lain dengan menyesuaikan usia peserta, kondisi sekolah, budaya setempat, dan prosedur pelaporan yang berlaku.

Tabel 1. Tahapan pelaksanaan sosialisasi anti-bullying

Tahap	Kegiatan utama	Output
Persiapan	Koordinasi sekolah, penentuan sasaran, penyiapan materi dan instrumen	Jadwal, materi, media, dan lembar evaluasi
Edukasi	Penyampaian konsep, bentuk,	Pemahaman awal dan

	dampak, dan pencegahan bullying	partisipasi siswa
Diskusi & simulasi	Kasus sederhana, tanya jawab, latihan respons aman	Siswa berlatih mengenali dan merespons situasi
Evaluasi	Tanya jawab, observasi, dan pemeriksaan pengetahuan singkat	Gambaran perubahan pemahaman peserta
Tindak lanjut	Rekomendasi penguatan bersama guru dan orang tua	Pesan anti-bullying diperkuat dalam budaya sekolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Sosialisasi

Sosialisasi anti-bullying berlangsung dalam suasana interaktif dengan menempatkan siswa sebagai peserta aktif. Pada awal kegiatan, pemateri menggali pemahaman siswa melalui pertanyaan mengenai arti mengejek, memukul, mengucilkan, mengancam, dan menyebarkan sesuatu tentang teman melalui media digital. Pertanyaan awal digunakan untuk melihat istilah dan contoh yang telah dikenal siswa. Selanjutnya, materi disampaikan secara bertahap dari pengertian bullying menuju bentuk, dampak, pencegahan, dan langkah mencari bantuan.

Salah satu temuan penting dari proses diskusi adalah perlunya membedakan candaan dengan perilaku yang membuat orang lain merasa takut, malu, tertekan, atau terus-menerus menjadi sasaran. Pemahaman ini penting karena normalisasi ejekan dapat membuat siswa enggan melapor. UNESCO menjelaskan bahwa kekerasan dan bullying dapat menciptakan suasana takut dan tidak aman yang tidak sesuai dengan proses pembelajaran yang berkualitas [1]. Oleh karena itu, pesan yang ditekankan dalam kegiatan adalah bahwa bercanda harus mempertimbangkan persetujuan dan perasaan teman, sedangkan perilaku yang menyakiti tidak menjadi benar hanya karena disebut candaan.

Materi juga menekankan bahwa siswa yang melihat bullying tidak harus menjadi pelaku kedua atau melakukan kekerasan untuk menghentikannya. Saksi dapat membantu dengan tidak ikut menertawakan, mendampingi teman yang menjadi sasaran, mengajak korban menjauh dari situasi berisiko, dan melaporkan kejadian kepada guru. Prinsip ini sejalan dengan pendekatan intervensi sekolah yang menempatkan perubahan

norma kelompok dan keterlibatan lingkungan sebagai bagian dari pencegahan [9], [10].

Pada sesi simulasi, siswa berlatih menggunakan kalimat sederhana seperti “jangan begitu”, “saya tidak suka dipanggil seperti itu”, atau “kita laporkan kepada guru”. Latihan ini dimaksudkan untuk membangun komunikasi asertif tanpa mendorong konfrontasi fisik. Untuk kondisi yang berisiko, siswa diarahkan untuk mencari bantuan orang dewasa. Pesan tersebut penting agar anak tidak memahami anti-bullying sebagai kewajiban untuk menghadapi pelaku seorang diri.

Hasil pengamatan selama kegiatan menunjukkan keterlibatan siswa dalam menjawab pertanyaan, mengidentifikasi contoh perilaku, dan mengikuti simulasi. Setelah penjelasan dan diskusi, siswa lebih mampu menyebutkan beberapa bentuk bullying serta langkah yang dapat dilakukan ketika melihat atau mengalami perundungan. Perubahan pemahaman terutama terlihat pada pengenalan bullying verbal dan relasional yang sebelumnya lebih mudah dianggap sebagai candaan atau masalah pertemanan biasa. Temuan ini sejalan dengan laporan kegiatan pengabdian di sekolah dasar yang menggunakan edukasi dan aktivitas interaktif untuk memperkuat pemahaman tentang perundungan [11], [12].

Tabel 2. Ringkasan perubahan pemahaman peserta

Aspek	Gambaran sebelum kegiatan	Gambaran setelah kegiatan
Pengertian bullying	Sebagian siswa masih menyamakan bullying dengan candaan atau konflik biasa.	Siswa lebih mampu membedakan bullying dari candaan dan konflik biasa.
Bentuk bullying	Contoh yang paling mudah dikenali adalah perilaku fisik.	Siswa dapat menyebutkan bentuk verbal, fisik, relasional, dan digital.
Dampak	Dampak emosional dan sosial belum selalu dipahami.	Siswa dapat mengaitkan bullying dengan rasa takut, malu, tidak nyaman, dan terganggunya belajar.

Respons	Pilihan respons cenderung berfokus pada membalas atau diam.	Siswa memahami pilihan aman: menolak secara asertif, menjauh, mendampingi teman, dan melapor.
Sumber bantuan	Belum semua siswa menyebut orang dewasa yang dapat dipercaya.	Siswa diarahkan untuk meminta bantuan guru/orang dewasa yang dipercaya.

Perubahan Pemahaman dan Sikap Siswa

Evaluasi singkat memperlihatkan adanya penguatan pemahaman pada aspek definisi, bentuk, dampak, dan respons terhadap bullying. Pada awal kegiatan, beberapa contoh perilaku lebih sering dipahami dari sudut pandang “bercanda” atau “bermain”, sedangkan setelah materi dan simulasi siswa dapat mengidentifikasi bahwa pengulangan ejekan, pengucilan yang disengaja, ancaman, dan tindakan fisik yang menyakiti merupakan perilaku yang perlu dihentikan dan dilaporkan. Karena evaluasi kegiatan ini bersifat deskriptif dan tidak menggunakan desain penelitian terkontrol, hasil tidak dimaksudkan sebagai ukuran efektivitas kausal program.

Perubahan tersebut penting karena pengetahuan merupakan salah satu prasyarat untuk membangun perilaku pencegahan. Namun, peningkatan pengetahuan tidak otomatis menjamin perubahan perilaku jangka panjang. Kajian sistematis menunjukkan bahwa program anti-bullying memiliki dampak yang beragam dan bahwa keberhasilan pelaksanaan dipengaruhi oleh komponen program, dukungan sekolah, keterlibatan guru, serta konteks implementasi [6], [8], [10]. Karena itu, kegiatan sosialisasi perlu dipandang sebagai salah satu bagian dari upaya yang lebih luas.

Kajian meta-analisis Fraguas dkk, terhadap uji acak menunjukkan bahwa intervensi anti-bullying berbasis sekolah berhubungan dengan penurunan bullying dan perbaikan beberapa indikator kesehatan mental, walaupun ukuran efeknya relatif kecil dan terdapat variasi antarintervensi [7]. Gaffney dkk, juga melaporkan bahwa program berbasis sekolah secara keseluruhan efektif dalam mengurangi bullying perpetration dan victimization, dengan variasi hasil antarprogram [6]. Temuan tersebut mendukung penggunaan kegiatan edukasi sebagai salah satu

komponen pencegahan, sambil tetap menekankan pentingnya evaluasi dan penguatan berkelanjutan. Pada anak usia sekolah dasar, pendekatan yang sederhana dan konkret menjadi penting. Analisis individual participant data menunjukkan bahwa intervensi anti-bullying dapat memberikan pengaruh pada victimization dan perpetration, dengan beberapa indikasi bahwa efek terhadap perilaku perpetration lebih kuat pada peserta yang lebih muda [9]. Hal ini memberikan dasar bahwa penguatan nilai empati, kemampuan meminta bantuan, dan norma pertemanan dapat dimulai sejak pendidikan dasar.

Dari perspektif lingkungan, pencegahan bullying juga tidak cukup dilakukan melalui materi di kelas. Kajian mengenai lingkungan fisik sekolah menunjukkan bahwa ruang seperti kelas, koridor, dan area bermain dapat menjadi lokasi terjadinya bullying sehingga pengawasan, desain ruang, dan pengelolaan lingkungan perlu diperhatikan [13]. Dengan demikian, tindak lanjut di SDN Ranjeng dapat diarahkan pada pemetaan situasi yang berpotensi memunculkan perilaku perundungan, penguatan pengawasan di area tertentu, serta penciptaan ruang komunikasi yang aman bagi siswa.

Kegiatan juga menekankan peran guru sebagai orang dewasa yang dapat diakses siswa. Guru perlu merespons laporan secara tenang, tidak menyalahkan korban, menjaga kerahasiaan informasi yang sensitif, dan mengikuti mekanisme penanganan yang berlaku. Kebijakan nasional terbaru mengenai Budaya Sekolah Aman dan Nyaman menempatkan perlindungan fisik, kesejahteraan psikologis, keamanan sosiokultural, dan keamanan digital sebagai unsur yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan budaya sekolah [4]. Dengan demikian, hasil kegiatan perlu diteruskan melalui koordinasi dengan pihak sekolah agar pesan yang diterima siswa konsisten dengan praktik dan kebijakan sekolah.



Gambar 3. Foto bersama siswa SDN Ranjeng

Keterlibatan orang tua juga diperlukan. Anak menghabiskan waktu di rumah, sekolah, dan ruang digital sehingga pencegahan bullying perlu memiliki pesan yang konsisten. WHO menekankan bahwa pencegahan kekerasan terhadap anak membutuhkan pendekatan lintas sektor, termasuk dukungan keluarga, sekolah, dan layanan yang ramah anak [14]. Dalam konteks SDN Ranjeng, komunikasi sederhana dengan orang tua mengenai tanda-tanda perubahan perilaku, pentingnya mendengarkan cerita anak, dan cara melapor dapat menjadi bagian dari tindak lanjut kegiatan.



Gambar 4. Foto penyerahan cendramata kepada pihak sekolah SDN Ranjeng

Secara keseluruhan, sosialisasi memberikan ruang bagi siswa untuk memahami bahwa keamanan belajar merupakan tanggung jawab bersama. Siswa tidak hanya ditempatkan sebagai calon korban atau pelaku, tetapi juga sebagai teman sebaya yang dapat membangun norma positif. Pendekatan ini sejalan dengan temuan bahwa intervensi yang melibatkan berbagai tingkat, mulai dari sekolah, kelas, hingga individu, memiliki dukungan bukti yang lebih konsisten [8]. Keberlanjutan kegiatan dapat dilakukan melalui penguatan aturan kelas, pesan anti-bullying pada kegiatan sekolah, kanal pelaporan yang mudah dipahami, serta evaluasi berkala terhadap iklim sekolah.



Gambar 5. Foto bersama guru SDN Ranjeng dan mahasiswa KKM Kelompok 24 Universitas Bina Bangsa

Tabel 3. Rekomendasi tindak lanjut program

Komponen tindak lanjut	Bentuk penguatan di sekolah
Siswa	Pengulangan pesan anti-bullying, teman sebaya suportif, dan keberanian melapor.
Guru	Respons cepat dan empatik, pengawasan area rawan, serta tindak lanjut sesuai prosedur sekolah.
Orang tua	Komunikasi dengan anak, pemantauan perubahan perilaku, dan koordinasi dengan sekolah.
Lingkungan	Pemetaan area yang kurang terawasi dan penguatan budaya saling menghargai.
Digital	Edukasi etika komunikasi, privasi, dan pelaporan konten yang merugikan.

Faktor Pendukung dan Tantangan

Faktor pendukung kegiatan meliputi keterlibatan pihak sekolah, respons aktif siswa, penggunaan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, serta metode yang memadukan penjelasan dan praktik. Materi yang singkat dan komunikatif membantu siswa mengikuti pembahasan. Penggunaan simulasi juga memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba respons yang aman sebelum menghadapi situasi nyata.

Tantangan kegiatan antara lain perbedaan tingkat perkembangan dan pemahaman siswa, kecenderungan menganggap ejekan sebagai candaan, serta keterbatasan waktu untuk membahas seluruh situasi yang mungkin terjadi. Selain itu, cyberbullying membutuhkan perhatian khusus karena dapat terjadi di luar jam dan lokasi sekolah. WHO/Europe melaporkan meningkatnya perhatian terhadap cyberbullying seiring meningkatnya interaksi digital anak dan remaja [5]. Oleh sebab itu, literasi digital dan etika komunikasi perlu menjadi bagian dari penguatan program anti-bullying di sekolah.

Tantangan lainnya adalah keberlanjutan. Satu kali sosialisasi dapat meningkatkan pengetahuan, tetapi budaya sekolah membutuhkan pengulangan pesan, keteladanan orang dewasa, konsistensi aturan, dan mekanisme penanganan yang jelas. Kajian implementasi program sekolah menunjukkan bahwa dukungan organisasi, keterlibatan pemangku kepentingan, serta kesiapan pelaksana berperan dalam keberlangsungan program pencegahan bullying [10]. Oleh karena itu, rekomendasi utama dari kegiatan adalah

menjadikan edukasi anti-bullying sebagai kegiatan yang berulang dan terintegrasi dengan aktivitas sekolah, bukan kegiatan yang berdiri sendiri.

KESIMPULAN

Sosialisasi anti-bullying di SDN Ranjeng, Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang, memberikan penguatan pemahaman siswa mengenai pengertian, bentuk, dampak, dan cara merespons bullying secara aman. Melalui penyampaian materi interaktif, diskusi, simulasi, dan evaluasi singkat, siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengenali perilaku perundungan dan menentukan langkah yang dapat dilakukan ketika menjadi korban maupun ketika melihat kejadian. Kegiatan ini menegaskan pentingnya empati, saling menghargai, dan keberanian untuk meminta bantuan sebagai bagian dari lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Keberlanjutan program perlu dilakukan melalui keterlibatan guru, orang tua, dan siswa, penguatan aturan dan mekanisme pelaporan, perhatian terhadap ruang fisik sekolah, serta literasi digital untuk mencegah perundungan di ruang daring.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada pihak SDN Ranjeng, Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang, yang telah memberikan dukungan dan kesempatan dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi anti-bullying. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh peserta didik, guru, dan pihak terkait yang telah berpartisipasi dalam kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] UNESCO, "Global Education Monitoring Report 2024: Monitoring SDG 4," UNESCO, Paris, 2024.
- [2] World Health Organization, "Child and adolescent mental and brain health," WHO, 2024.
- [3] D. Fraguas, C. M. Díaz-Caneja, M. Ayora, M. Durán-Cutilla, R. Abregú-Crespo, I. Ezquiaga-Bravo, J. Martín-Babarro, and C. Arango, "Assessment of School Anti-Bullying Interventions: A Meta-analysis of Randomized Clinical Trials," *JAMA Pediatrics*, vol. 175, no. 1, pp. 44–55, 2021, doi: 10.1001/jamapediatrics.2020.3541.
- [4] Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman," Jakarta, 2026.
- [5] World Health Organization Regional Office for Europe, "A focus on adolescent peer violence and bullying in Europe, central Asia and Canada: Health Behaviour in School-aged Children international report from the 2021/2022 survey, Volume 2," WHO Regional Office for Europe, Copenhagen, 2024.
- [6] H. Gaffney, M. M. Ttofi, and D. P. Farrington, "Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis," *Campbell Systematic Reviews*, vol. 17, no. 2, e1143, 2021, doi: 10.1002/cl2.1143.
- [7] P. George, J. Cosgrove, J. Taylor, N. Rao, T. Marshall, S. S. Ghose, and N. A. Patel, "Antibullying Interventions in Schools: Assessing the Evidence Base," *Psychiatric Services*, vol. 75, no. 9, pp. 908–920, 2024, doi: 10.1176/appi.ps.20230541.
- [8] C. Guzman-Holst, M. Zaneva, C. Chessell, C. Creswell, and L. Bowes, "Research Review: Do antibullying interventions reduce internalizing symptoms? A systematic review, meta-analysis, and meta-regression exploring intervention components, moderators, and mechanisms," *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, vol. 63, no. 12, pp. 1454–1465, 2022, doi: 10.1111/jcpp.13620.
- [9] M. Hensums, B. de Mooij, S. C. Kuijper, M. Fekkes, and G. Overbeek, "What Works for Whom in School-Based Anti-bullying Interventions? An Individual Participant Data Meta-analysis," *Prevention Science*, vol. 24, no. 8, pp. 1435–1446, 2023, doi: 10.1007/s11121-022-01387-z.
- [10] M. Sadjadi, L. Blanchard, R. Brülle, and C. Bonell, "Barriers and facilitators to the implementation of Health-Promoting School programmes targeting bullying and violence: a systematic review," *Health Education Research*, vol. 36, no. 5, pp. 581–599, 2022, doi: 10.1093/her/cyab029.
- [11] A. D. Muhammad, A. Rizal, E. D. S. Situmorang, L. B. P. P. T. S. Kami, N. F. Muntasir, V. R. Syifa, and M. Al Makky, "'Stop perundungan, mari kita berteman!' penyuluhan dan edukasi anti perundungan untuk siswa sekolah dasar," *KACANEGARA Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, vol. 6, no. 2, pp. 165–172, 2023, doi: 10.28989/kacanegara.v6i2.1579.
- [12] Hidayatullah et al., "Edukasi anti bullying sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap bullying:

studi kasus di padukuhan Karangpadang,”
KACANEGARA Jurnal Pengabdian pada
Masyarakat, 2025.

- [13] J. Francis, N. Strobel, G. Trapp, N. Pearce, S. Vaz, H. Christian, K. Runions, K. Martin, and D. Cross, “How does the school built environment impact students' bullying behaviour? A scoping review,” *Social Science & Medicine*, vol. 314, p. 115451, 2022, doi: 10.1016/j.socscimed.2022.115451.
- [14] World Health Organization, “Preventing violence against children,” WHO, 2026.
- [15] World Health Organization, UNESCO, and UNICEF, “School-based violence prevention: A practical handbook,” WHO, Geneva, 2019.